



**PENCEGAHAN RESIKO STUNTING PADA ANAK DENGAN CARA MENGONSUMSI
MENU GIZI SEIMBANG DESA TURI REJO KABUPATEN DEMAK**

**PREVENTING THE RISK OF STUNTING IN CHILDREN BY EMPOWERING CADRES TO
CONSUME THE MENU BALANCED TURI REJO VILLAGE DEMAK DISTRICT**

**Nila Putri Purwandari¹, Sri Hartini², Devi Setya Putri³,
Gardha Rias Arsy⁴ & Emma Setiyo Wulan⁵**

¹Program Studi Ilmu Keperawatan ITEKES Cendekia Utama; Jl. Lingkar Raya Kudus-Pati Km.5 Jepang Mejobo Kudus
Email: niela.poetrie.purwandarie@gmail.com

²Program Studi Ilmu Keperawatan ITEKES Cendekia Utama; Jl. Lingkar Raya Kudus-Pati Km.5 Jepang Mejobo Kudus
Email: hartinisumarto78@gmail.com

³Program Studi Ilmu Keperawatan ITEKES Cendekia Utama; Jl. Lingkar Raya Kudus-Pati Km.5 Jepang Mejobo Kudus
Email: depisetvaputri@gmail.com

⁴Program Studi Ilmu Keperawatan ITEKES Cendekia Utama; Jl. Lingkar Raya Kudus-Pati Km.5 Jepang Mejobo Kudus
Email: gardarias051@gmail.com

⁵Program Studi Ilmu Keperawatan ITEKES Cendekia Utama; Jl. Lingkar Raya Kudus-Pati Km.5 Jepang Mejobo Kudus
Email: muria_emma@yahoo.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 01-08-2023

Revised : 16-08-2023

Accepted: 21-08-2023

KATA KUNCI

Stunting, Gizi Seimbang

KEYWORD

Stunting, Balanced
Nutrition

ABSTRACT

Stunting is a condition where a child's height is shorter than other children of the same age. One of the causes of stunting is malnutrition since in the womb and in the early days of a child's birth. However, stunting only appears after the child is two years old. The first 8000 days of life program is one of the steps that can be taken to break the stunting cycle, which in this program starts from conception until individuals are 19 years old. One of the main causes of stunting is poor parenting practices due to lack of parental knowledge about health and nutrition before pregnancy and after birth, children aged 0-6 months do not get exclusive breastfeeding, and low quality complementary food for breastfeeding (MP-ASI). . Prevention of stunting by paying attention to providing balanced nutrition on the first 1000 Days of Birth (HPK) with the main target being pregnant women, children aged 0-6 months, children aged 7-23 months, children aged 2-5 years, children aged 5-9 years , and children aged 10-19 years. Balanced nutrition guidelines are the government's efforts to promote a healthy lifestyle through a healthy diet, physical activity and clean living.

ABSTRAK

Stunting merupakan sebuah kondisi dimana tinggi badan anak ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan anak lain dengan usia sebaya. Stunting salah satunya disebabkan karena kekurangan gizi sejak dalam kandungan dan pada masa awal anak lahir. Namun, kondisi stunting baru nampak setelah anak berusia dua tahun. Program 8000 hari pertama kehidupan merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memutus siklus stunting, dimana pada program ini dimulai sejak terjadinya konsepsi hingga individu berusia 19 tahun. Penyebab utama stunting yaitu salah satunya praktek pengasuhan yang tidak baik akibat kurangnya pengetahuan orang tua tentang Kesehatan dan gizi sebelum masa kehamilan dan setelah

kelahiran, anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan makanan pendamping ASI (MP-ASI) yang kurang berkualitas. Pencegahan stunting dengan cara memperhatikan pemberian gizi seimbang pada 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK) dengan sasaran utama pada Ibu hamil, anak usia 0-6 bulan, anak usia 7-23 bulan, anak usia 2-5 tahun, anak usia 5-9 tahun, dan anak usia 10-19 tahun. Pedoman gizi seimbang merupakan upaya pemerintah untuk mempromosikan gaya hidup sehat melalui pola makan yang sehat, aktivitas fisik, dan hidup bersih.

A. PENDAHULUAN

Stunting merupakan kurangnya gizi kronis serta kegagalan tumbuh dan berkembangnya pada anak atau balita yang ditunjukkan dengan tanda salah satunya yaitu tinggi badan yang lebih pendek dari anak lain seusianya atau dari batas normalnya dalam jangka waktu yang lama. Makanan yang tidak sesuai porsi dari yang dibutuhkan akan menyebabkan keterlambatan tumbuh kembang pada anak. Stunting merupakan bentuk dari kekurangan energi, protein serta zat gizi lain yang dialami sejak dalam kandungan sampai pada usia 2 tahun.

WHO pada tahun 2020 menunjukkan data balita dengan stunting mencapai angka 22% di dunia, yang paling tinggi dialami oleh Kawasan afrika yaitu mencapai 31,7%. Status gizi nasional tahun 2019 dengan kasus stunting mencapai 27,7%, dan pada tahun 2020 mencapai 26,9%, sehingga disimpulkan bahwa kasus stunting di Indonesia mengalami penurunan. Jawa Tengah menduduki urutan ke 28 dengan besaran stunting yaitu 20,9% tahun 2021.

Pencegahan stunting salah satunya yaitu bertujuan untuk menjadikan generasi yang sehat, cerdas, serta berkualitas. Tumbuhnya generasi anak yang sehat merupakan indikator terciptanya status gizi masyarakat yang memadai. Stunting dapat menjadi salah satu masalah tumbuh kembang kualitas hidup yang sehat dan sesuai. Masalah gizi merupakan salah satu masalah terbesar yang ada di Indonesia. Masalah yang dialami anak untuk tumbuh dan berkembang pada usia dini adalah lambatnya pertumbuhan tinggi badan sesuai dengan kriteria diusianya.

1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) untuk pencegahan stunting pada anak sampai usia 2 tahun harus memenuhi kebutuhan gizi termasuk gizi makro dan mikro, dengan konsep pemenuhan gizi seimbang dalam seminar penyusunan dan pengolahan menu makanan sehat untuk keluarga di Desa yang mengalami stunting.

B. TINJAUAN LITERATUR

a. Stunting

Stunting adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan anak ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan anak lain dengan usia sebaya. Stunting salah satunya disebabkan karena kekurangan gizi sejak dalam kandungan dan pada masa awal anak lahir. Namun, kondisi stunting baru nampak setelah anak berusia 2 tahun (Soetjiningsih, 2013).

Stunting disebabkan oleh banyak faktor, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Yaitu sejak masa kehamilan sampai anak berusia 2 tahun. Namun untuk mencetak generasi yang unggul tidak hanya cukup pada periode itu saja, 7000 hari setelah periode 1000 HPK juga perlu mendapatkan perhatian (Par'i, 2017).

Program 8000 hari pertama kehidupan merupakan salah satu langkah yang dapat dilakukan untuk memutus siklus stunting, dimana pada program ini dimulai sejak terjadinya konsepsi hingga individu berusia 19 tahun (Infodatin, 2015).

b. Penyebab Stunting

Ada beberapa penyebab stunting yang perlu diwaspadai, diantaranya yaitu yang pertama praktek pengasuhan yang tidak baik. Kurang pengetahuan tentang Kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan

makanan pendamping ASI yang kurang berkualitas. Yang kedua yaitu terbatasnya layanan Kesehatan yang berkualitas. Ibu hamil tidak mengonsumsi tablet tambah darah secara optimal, dan ibu hamil tidak mengonsumsi makanan bergizi. Yang ketiga yaitu kurangnya akses ke makanan yang bergizi. Yang keempat adalah kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Tidak memiliki jamban khusus untuk BAB dan BAK (Kemenkes RI, 2018).

c. Pencegahan Stunting

Pencegahan stunting dilakukan pada 8000 hari pertama kelahiran menurut Dasar, (2013). Hal ini dapat dilakukan dimulai dari perhatian kepada ibu hamil, yaitu dengan cara memberikan makanan tambahan pada ibu hamil, mengatasi kekurangan zat besi dan asam folat, mengatasi kekurangan iodium, menanggulangi kecacingan pada ibu hamil, melindungi ibu hamil dari malaria. Hal yang kedua yang harus dilakukan untuk pencegahan stunting yaitu perhatian pada anak usia 0-6 bulan dengan cara melakukan inisiasi menyusui dini (pemberian kolostrum) dan mendorong pemberian ASI eksklusif.

Tindakan ketiga yaitu sasaran pada anak usia 7-23 bulan dengan cara memberikan makanan pendamping ASI berkualitas mulai anak masuk usia 7 bulan, meneruskan ASI sampai usia 2 tahun, memberikan obat cacing, melakukan fortifikasi zat besi ke dalam makanan, memberikan imunisasi lengkap, melakukan pencegahan dan pengobatan diare.

Langkah keempat yakni sasaran kepada anak usia 2-5 tahun dengan cara pemberian vitamin A, imunisasi dasar lengkap dan lanjutan, pemberian obat cacing.

Langkah ke lima yaitu dengan sasaran tertuju kepada anak usia 5-9 tahun dengan cara pemberian obat cacing, imunisasi HPV dan tetanus toxoid, Kesehatan gigi dan mulut, promosi PHBS, skrining gangguan penglihatan dan pemberian kacamata, suplementasi zat gizi makro, fortifikasi makanan serta

pemberian makanan tambahan anak sekolah (PMT-AS).

Sasaran terakhir yaitu pada anak usia 10-19 tahun dengan cara promosi PHBS, konsumsi tablet tambah darah untuk remaja perempuan, promosi Kesehatan reproduksi, edukasi dan konseling gizi serta edukasi dan konseling Kesehatan mental.

d. Dampak Stunting

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting menurut Fajrina, (2016) yaitu ada beberapa, yang pertama pada jangka pendek dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme di dalam tubuh. Dampak jangka Panjang yang dapat ditimbulkan yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah terserang penyakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit seperti diabetes melitus, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

e. Gizi Seimbang

Gizi seimbang yaitu susunan pangan sehari-hari yang mengandung zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan tubuh, dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktifitas fisik, perilaku hidup bersih dan mempertahankan berat badan normal secara teratur. Asupan makan cukup secara kuantitas, kualitas dan mengandung berbagai zat gizi yang dibutuhkan tubuh. Tujuannya agar kesehatan tubuh terjaga, pertumbuhan sempurna (pada anak-anak), zat gizi tersimpan, dan aktifitas dan fungsi sehari-hari berjalan optimal (PERSAGI, 2018).

f. 10 Pilar Utama Gizi Seimbang

Menurut Dalgleish (2015) 10 pilar utama pada gizi seimbang ialah: syukuri dan nikmati aneka ragam makanan. Biasakan mengonsumsi aneka ragam makanan pokok. Makanan pokok menjadi sumber utama karbohidrat untuk mensuplay energi bagi tubuh. Meskipun

Sebagian besar konsumsi makanan pokok di Indonesia adalah beras, biasakan juga untuk mengkonsumsi jenis makanan pokok lainnya seperti ubi, singkong, jagung, talas, jewawut, sagu, dan produk olahan lainnya.

Biasakan mengkonsumsi lauk pauk yang mengandung protein tinggi. Lauk pauk merupakan makanan sumber protein yang terdiri dari protein hewani dan protein nabati. Anjurkan konsumsi protein hewani dan nabati sekitar 2-4 porsi sehari.

Banyak makan sayur dan buah-buahan yang cukup. Buah dan sayur sebagai sumber vitamin, mineral dan serat makanan. Badan Kesehatan Dunia WHO menyarankan untuk setidaknya mengkonsumsi 2,5 porsi sayur dan 3 porsi buah setiap harinya. Kebutuhan bisa meningkat sesuai dengan kelompok usia.

Batasi konsumsi pangan manis, asin, dan berlemak. Mengkonsumsi makanan yang tinggi gula, garam dan berlemak meningkatkan resiko penyakit diabetes, hipertensi, stroke, dan penyakit jantung. Konsumsi gula lebih dari 4 sendok makan, garam lebih dari 1 sendok the dan minyak lebih dari 5 sendok makan dalam satu hari akan meningkatkan resiko penyakit tersebut.

Biasakan makan pagi atau sarapan. Makan pagi atau sarapan dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi untuk proses bekerja, berfikir dan beraktifitas fisik. Bagi anak sekolah, makan pagi mampu meningkatkan konsentrasi dan performa belajar di sekolah.

Biasakan minum air putih yang cukup dan aman. Sekitar dua pertiga berat tubuh adalah air, dan 78% berat otak adalah air. Air dibutuhkan tubuh untuk membantu proses metabolisme tubuh. Kekurangan cairan bisa menurunkan daya konsentrasi belajar, atensi dan memunculkan rasa capek atau lelah. Kebutuhan cairan tubuh berbeda-beda untuk setiap kelompok usia, kondisi Kesehatan dan juga aktivitas fisik. Minum minimal 8 gelas air perhari.

Biasakan membaca label pada kemasan pangan. Cuci tangan pakai sabun dengan air bersih mengalir. Mencuci tangan mencegah perpindahan virus dan bakteri penyebab penyakit,

termasuk diare dan covid-19. Terdapat 6 waktu utama anjuran mencuci tangan: 1. Sebelum dan sesudah makan, 2. Sebelum dan sesudah memegang makanan, 3. Sesudah buang air besar dan membersihkan kotoran bayi atau anak, 4. Sebelum memberikan ASI, 5. Sesudah memegang binatang, 6. Sesudah berkebun.

Lakukan aktifitas fisik yang cukup dan pertahankan berat badan normal. Cara menghitung berat badan normal (orang dewasa): $BBI = (TB-100) - (0.9 \times \text{hasil } TB - 100)$. Contoh: Susi berusia 20 tahun dengan tinggi badan 158 cm. berat badan ideal Susi: $(158-100) - (58 \times 0.9) = 52.2 \text{ kg}$.

Data dari pemerintah daerah menunjukkan bahwa Desa Turirejo adalah salah satu Desa binaan penanganan stunting karena didapatkan beberapa anak di Desa Turirejo mengalami stunting. Oleh karena itu kami membantu untuk mengatasi stunting dengan cara memberikan penyuluhan terkait gizi seimbang yang nantinya akan dapat diterapkan dan diaplikasikan oleh warga Desa Turirejo untuk mengatasi stunting.

C. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yakni menggunakan metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Lingkup kegiatan penyuluhan Kesehatan dilaksanakan dengan memberikan materi tentang apa itu stunting, penyebab dan dampaknya serta gizi seimbang yang harus dilakukan untuk menunjang terpenuhinya kebutuhan pangan yang baik dan sehat untuk warga Desa Tirurejo.

Kegiatan penyuluhan kesehatan ini menggunakan metode ceramah, diskusi tanya jawab dan demonstrasi. Langkah-langkah yang digunakan dalam pelaksanaan penyuluhan kesehatan ini adalah sebagai berikut :

Langkah 1	Pengabdi melakukan proses perijinan ke Kepala Desa Turirejo
Langkah 2	Pengabdi melakukan koordinasi dengan kader Desa Turirejo untuk persiapan proses kegiatan

	penyuluhan
Langkah 3	Pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak dalam penentuan jumlah sasaran dan waktu kegiatan
Langkah 4	Pengabdian melakukan pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan memberikan penyuluhan pada kader dan warga Desa Turirejo
Langkah 5	Pengabdian memberikan kesempatan diskusi dengan melakukan tanya jawab pada peserta
Langkah 6	Pengabdian melakukan review materi dengan memberikan pertanyaan kepada peserta dan memberikan kesempatan pada peserta untuk mengeluarkan pendapat dan saran
Langkah 7	Pengabdian memberikan motivasi terkait materi edukasi pencegahan resiko stunting pada anak dengan mengkonsumsi makanan gizi seimbang yang benar
Langkah 8	Pengabdian melakukan evaluasi kembali dengan memberikan pertanyaan tentang materi pencegahan resiko stunting pada anak dengan mengkonsumsi makanan gizi seimbang
Langkah 9	Penutup : Doa

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dalam kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Turirejo Kabupaten Demak, tentang peningkatan ilmu pengetahuan dan sikap masyarakat melalui penyuluhan kesehatan tentang pencegahan resiko stunting pada anak dengan mengkonsumsi makanan gizi seimbang sebagai berikut :

1. Adanya peningkatan pengetahuan yang di dapat oleh peserta tentang pengetahuan pencegahan resiko stunting dengan mengkonsumsi makanan gizi seimbang.
2. Terbentuknya masyarakat yang peduli terhadap kondisi stunting dan diharapkan dapat menjadi role model positif bagi keluarga dan lingkungannya.

3. Adanya Leafleat tentang stunting dan langkah pencegahan stunting dengan pemberian makanan gizi seimbang serta panduan tata cara menyajikan makanan gizi seimbang.



Gambar 1 Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Pembahasan

Data dan analisis dari 10 jurnal disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu kurang tentang stunting. Didapatkan 7 jurnal mengatakan tingkat pengetahuan ibu cukup. Semakin tinggi angka kejadian stunting pada anak maka semakin rendah

tingkat pengetahuan ibu tentang kejadian stunting pada anak (Pratiwi, 2016).

Pengetahuan merupakan seluruh pemikiran, pandangan yang dikuasai setiap insan termasuk tindakannya. Ilmu dapat didapatkan dari berbagai cara salah satunya Pendidikan formal dan dari berbagai media elektronik seperti di zaman sekarang ini terdapat media social yang dapat digunakan di kehidupan sehari-hari. Kualitas pengetahuan berpengaruh pada setiap orang dalam memahami penjelasan seseorang berdasarkan kualitas pengetahuan yang makin bagus dapat dengan cepat menyerap ulasan dibandingkan yang memiliki kualitas pengetahuan rendah (Priyatna, 2010).

Laporan dari WHO yang ditarik dari Riskesdas tahun 2018 sasaran stunting di Indonesia ialah 20% tetapi saat tahun 2013 jumlah stunting 37,2%, tahun 2018 adanya penurunan menjadi 30,8%. Tetapi tetap saja nilai stunting di Indonesia tergolong tinggi serta belum tercapai angka yang diinginkan oleh WHO (Riskesdas, 2018).

Hasil penelitian keadaan stunting menggambarkan asupan gizi saat masa anak-anak, akan berkaitan dengan pertumbuhan, perkembangan, Kesehatan, dan produktifitas. Persoalan gizi kurang jika belum diatasi dapat meningkatkan persoalan yang semakin tinggi (Riskesdas, 2013). Stunting dapat berlangsung sejak dalam kandungan akan terlihat ketika anak berusia 2 tahun (Millenium Challeng Account Indonesia, 2014). Stunting yang sudah terjadi jika belum diseimbangkan Bersama catch-up growth menyebabkan penurunan pertumbuhan, serta merupakan masalah Kesehatan masyarakat yang berkaitan Bersama meningkatnya bahaya kesakitan, kematian serta halangan pada pertumbuhan baik motoric maupun mental. Stunting digambarkan oleh growth faltering dan catch up growth yang belum memenuhi ketidakberdayaan untuk memperoleh pertumbuhan maksimal, demikian disebutkan bahwa kumpulan balita yang lahir Bersama berat badan normal bisa merasakan stunting apabila pemenuhan

kabutuhan seterusnya belum tercapai dengan baik (Kusharisupeni, 2018)

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Stunting adalah sebuah kondisi dimana tinggi badan anak ternyata lebih pendek dibanding tinggi badan anak lain dengan usia sebaya. Stunting salah satunya disebabkan karena kekurangan gizi sejak dalam kandungan dan pada masa awal anak lahir. Namun, kondisi stunting baru nampak setelah anak berusia 2 tahun.

Ada beberapa penyebab stunting yang perlu diwaspadai, diantaranya yaitu yang pertama praktek pengasuhan yang tidak baik. Kurang pengetahuan tentang Kesehatan dan gizi sebelum dan pada masa kehamilan, anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan ASI eksklusif, dan makanan pendamping ASI yang kurang berkualitas. Yang kedua yaitu terbatasnya layanan Kesehatan yang berkualitas. Ibu hamil tidak mengkonsumsi tablet tambah darah secara optimal, dan ibu hamil tidak mengkonsumsi makanan bergizi. Yang ketiga yaitu kurangnya akses ke makanan yang bergizi. Yang keempat adalah kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Tidak memiliki jamban khusus untuk BAB dan BAK.

Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh stunting yaitu ada beberapa, yang pertama pada jangka pendek dapat menyebabkan terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme di dalam tubuh. Dampak jangka Panjang yang dapat ditimbulkan yaitu menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah terserang penyakit, dan resiko tinggi untuk munculnya penyakit seperti diabetes melitus, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua.

2. Saran

Perlunya pengetahuan dan penerapan tentang pentingnya pembiasaan konsumsi makanan dengan

Gizi seimbang dalam upaya pencegahan stunting di Desa Turirejo. Pentingnya kesadaran masyarakat terutama Ibu tentang pencegahan stunting supaya terhindar dari dampak yang ditimbulkan oleh stunting.

F. UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada seluruh jajaran Pimpinan Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus yang telah mendukung kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan. Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada kepala Desa Samirejo, warga dan masyarakat serta kader-kader yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Dalgleish, T., Williams, J. M. G., Golden, A.-M. J., Perkins, N., Barrett, L. F., Barnard, P. J., & Watkins, E. (2015). Stunting in Indonesia: Problems and Solutions. *Journal of Experimental Psychology*.
- Dasar, R. K., & Tenggara, A. (2013). Stunting Can Be Prevented! (pp. 2–5). Retrieved from <http://www.mca-indonesia.go.id/assets/uploads/media/pdf/MCAIndonesia-Technical-Brief-Stunting-ID.pdf>
- Fajrina, N. (2016). Stunting in Toddlers at Health Centers. Faculty of Health Sciences, Universitas 'Aisyah Yogyakarta.
- Holil Muhammad Par'i. (2017). Assessment of Nutritional Status with Standardized Nutrition Care Process. (E. Rezkina, Ed.).
- Infodatin. (2015). Nutrition Situation and Analysis.
- KEMENKES RI. (2018). The Causes of Stunting in Children. Retrieved from <http://www.depkes.go.id/article/view/18052800006/ini-penyebab-stunting-pada-anak.html>
- Kusharisupeni. (2016). Nutrition Throughout Life. Bandung: Refika Aditama.
- Persatuan Gizi Indonesia (PERSAGI), Ramayulis, R., Kresnawan, T.,

Iwaningsih, S., & Rochani, N. S. (2018). STOP Stunting with Nutrition Counseling. (M. Dr. Atmarita, Ed.) (1st ed.). Jakarta.

- Pratiwi, Amrih sakti, & Rokhnawati. (2016). Relationship of Maternal Anemia with Stunting in Newborns at RSUD Wonosari Gunung Kidul in 2016.
- Priyatna, A., & Asnol, U. B. (n.d.). The First 1000 Days of Life. Jakarta.
- Kesehatan, K. (2018). Main Results of Riskesdas 2018.
- Seotjningsih INGR. (2013). Child Growth and Development. Jakarta: EGC.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).